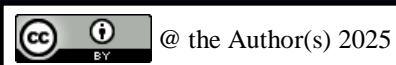




Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2025

Volume 6 Number 1, January-March 2025

Submitted 28 Jan 2025

Revised 28 Feb 2025

Accepted 26 March 2025

DOI : 10.53565/nivedana.v6i1.1646

MUSLIM PAKISTAN DALAM REPRESENTASI SUPERHERO HOLLYWOOD, SEMIOTIKA TAYANGAN MISS MARVEL

Christopher Chandra

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*Corresponding Author: christopher@ukwms.ac.id

Abstract

The representation of Asian people in western-produced films is sometimes the subject of discussion, there is a strong allegation that these films contain western discourses on Asians. A handful of researchers who examined the representation of Asians in past films argued that there was an allegation of strengthening the principles of western orientalism through the pananda system in films, some found that this orientalism led to exaggerated stereotypes against Asians, which even showed western superiority. With various racial problems that continue to occur in various parts of the world, the problem of stereotypes by favoring one ethnicity, race, and other nations compared to other groups, has implications for harmonious social relations between these different cultural groups. With John Fiske's semiotic approach (2003, 2010) which looks at the marking system of films, television shows, and moving images. The three sign levels, namely the Reality Sign Level, the Representation Sign Level, and the Ideology Sign Level, are expected to be used to read the sign system in recent shows that contain representations of Asian people, such as in the film Miss Marvel. The Miss Marvel film itself was chosen because it was considered capable of showing the dynamics of Asian culture in it. Whether there is an orientalism value in the film marking system, how it is used to build a perspective of representation will all be answered in the results of this study.

Keywords: Miss Marvel; Superhero; Asian; Semiotics; Representation.

Abstrak

Keterwakilan orang Asia, dalam film-film produksi barat terkadang menjadi perbincangan, ada dugaan kuat bahwa film-film tersebut memuat wacana barat terhadap orang Asia. Segelintir peneliti yang meneliti keterwakilan orang asia di film film lampau mengemukakan bahwa ada dugaan penguatan prinsip orientalisme barat melalui sistem pananda dalam film, beberapa menemukan bahwa orientalisme ini menimbulkan stereotype berlebihan terhadap orang asia, yang bahkan menunjukkan superioritas barat. Dengan berbagai masalah rasial yang terus terjadi di berbagai belahan dunia, problem stereotype dengan mengunggulkan suatu suku, ras, dan bangsa lain dibanding dengan kelompok lainnya, punya implikasi kepada keharmonisan hubungan sosial diantara kelompok-kelompok beda budaya tersebut. Dengan pendekatan semiotika John Fiske (2003,2010) yang melihat sistem penanda film, tayangan televisi, dan gambar bergerak. Dalam tiga level tanda yakni Level Tanda Realitas, Level Tanda Representasi, dan Level Tanda Ideologi, diharapkan dapat digunakan untuk membaca sistem tanda dalam tayangan-tayangan terkini yang memuat keterwakilan orang Asia, seperti pada film Miss Marvel. Film Miss Marvel sendiri dipilih karena dianggap mampu menunjukkan dinamika kultural orang Asia di dalamnya. Apakah ada nilai orientalisme dalam sistem penanda film, bagaimana itu digunakan untuk membangun perspektif representasi semua akan dijawab dalam hasil penelitian ini.

Kata kunci: Miss Marvel; Pahlawan Super; Asia; Semiotika; Representasi

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

PENDAHULUAN

Keterwakilan orang-orang Asia dalam film barat seringkali menjadi perbincangan, Mengingat Hollywood sebagai kiblat industri perfileman barat seringkali mengeluarkan pandangannya tentang orang Asia yang bisa disebut hanya sesuai kepentingan idealisme barat terhadap orang asia (Sunardi & Mustofa, 2021; Yoon, 2017). Perfilman yang berasal dari barat, dengan cara dan semua gaya berpikir barat dalam tiap adegan film barat, punya kecenderungan untuk melakukan stereotype terhadap karakter yang berasal dari orang Asia. Misalnya karakter dalam film yang berasal dari negara China seringkali digambarkan dalam karakter badut, menyukai uang, dan menyukai beladiri. Karakter orang Arab sering digambarkan sebagai teroris, dan penyuka kekerasan bersenjata, dan punya idealisme fanatic dan keras. Sunardi & Mustofa, (2021) dalam penelitiannya menyebutkan stereotype orang Asia yang muncul dalam film Holywood seringkali muncul karena asumsi dan pandangan idealisme barat terhadap orang Asia. Dimana orang dan budaya Asia dipandang kurang bermartabat dibanding budaya barat (Sinha, 2017).

Beberapa ahli telah melahirkan pemikiran perihal idealisme barat yang memandang kebudayaan mereka lebih baik dibandingkan kebudayaan orang Asia, atau yang mereka sebut sebagai negara dunia ketiga. Pandangan tersebut dikenal dengan istilah orientalisme. Orientalisme datang dengan pandangan yang menganggap orang atau budaya yang berasal dari timur adalah budaya lain (orient) dan budaya barat adalah budaya yang superior (Sinha, 2017; Yoon, 2017).

Film telah lama dikenal lama oleh para peneliti sosial sebagai medium untuk menyampaikan pesan sosial, hingga memuat wacana idealis pembuat pesan (Fiske & Hartley, 2003; Jennings & Gardner, 2012). Film yang awalnya diciptakan sebagai sarana hiburan masyarakat, telah berkembang menjadi alat untuk membawa pesan-pesan ideologis, hingga digunakan sebagai alat untuk memantapkan wacana dan idealisme kekuasaan. Tentu popularitas film bukan hanya karena mampu membawa idealisme dan wacana, namun bagaimana film begitu atraktif dengan visual memukai sehingga terkadang orang lupa bahwa film merupakan sebuah wahana pesan penuh idealisme. Maka ketika Marvel memutuskan untuk mengeluarkan Miss Marvel dengan menggunakan aktor asal Pakistan. Film super hero Marvel tidak lagi tayangan hiburan bernuansa superhero yang digandrungi anak-anak. Miss Marvel adalah film yang punya dugaan kuat memuat idealisme barat perihal orang asia. Bagaimana film ini menampilkan orang

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Asia dalam film, apakah idealisme barat terhadap orang asia akan selalu sama, penuh stereotype, dan superioritas barat, akan ditemukan di akhir penelitian.

Untuk melihat bagaimana gambaran perihal orang asia daalam film superhero marvel akan digunakan metode penelitian semiotika. Semiotika adalah studi yang secara khusus melihat makna dalam tanda (Fiske, 2010). Makna-makna dalam tanda biasanya dipengaruhi interaksi sosial budaya, idealisme, dan ideologi bahkan kekuasaan pembuat tanda. John Fiske dalam model semiotika yang meneliti tayangan televisi dan gambar bergerak menjelaskan ada 3 level tanda dalam film, tayangan televise, dan tayangan gambar bergerak, ketiga level tersebut adalah level realitas, level representasi, dan level ideologis (Fiske & Hartley, 2003; Vera, 2014). Penelitian ini akan menggunakan model semiotika milik John Fiske untuk melihat gambaran orang Asia dalam film Miss Marvel, karangan Marvel Studio.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Semiotika dengan model semiotika Jon Fiske yang yang secara spesifik meneliti film dengan pendekatan semiotika melihat bahwa tanda dalam film dapat dilihat dalam 3 level sudut pandang. Level pertama adalah level realitas dimana peristiwa (*event*) ditandakan (encoded) dengan tanda-tanda yang mewakili realitas nyata peristiwa, yang mana dapat dicermati melalui pemilihan tampilan busana, lingkungan, gerakan non verbal, gesture, suara, latar belakang dan waktu. Level kedua adalah level representasi dimana tanda-tanda yang berperan memunculkan makna representative adalah tanda-tanda bersifat teknikal (encoded electronically) (yang mampu menaikan pemahaman lebih terhadap *event* seperti teknik pengambilan gambar, kamera, *colorgrading*, *lighting*, Musik, Instrumen, foto gambar, transisi, teknik-teknik ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang membuat karakter, narasi, plot, action, dialog dapat ditampilkan sesuai dengan nilai yang diinginkan pembuat film (pengaktualisasian melalui kode teknikal). Level ketiga adalah level ideologis, dimana tanda-tanda disistematisasikan (orgnaisasi, dan kategorisasi) dalam tanda-tanda bermakna ideologis. Dimana makna ideologis ini disesuaikan dengan nilai idealisme pembuat film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 6 episode dalam season 1 series TV Ms Marvel, namun episode yang dianalisis

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

hanyalah 4 Episode (1,2,3, & 6) pertimbangan utama pemilihan adegan sepenuhnya adalah pertimbangan peneliti dengan mempertimbangkan adegan-adegan yang diduga kuat memuat penggambaran maupun representasi hubungan antara kelompok budaya, etnis dan ras, yang ada dalam Ms, Marvel sekaligus juga melihat tanda-tanda yang memunculkan kecurigaan kuat hubungan barat dan timur. Adapun untuk membedah teks serial Tv Streaming Ms Marvel menjadi komponen-komponen data yang bisa didiskusikan maupun dianalisis digunakan perangkat metode milik John Fiske.

John Fiske, (2010) dalam bukunya *Introduction to Communication Studies* telah menjelaskan bahwa studi yang menjelaskan tentang tanda dan bagaimana cara kerjanya (The study of signs and the way) disebut sebagai semiotik. Dalam buku yang sama Fiske menjelaskan bahwa ada 3 area utama ketika mempelajari tentang tanda, yang pertama adalah tanda itu sendiri (The sign itself) yang mengacu pada varietas tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut memberi makna, yang kedua adalah kode atau sistem dimana tanda-tanda itu diorganisasikan (The codes or systems into which signs are organized), mengacu pada pengembangan sistem kode sesuai kebutuhan masyarakat tempat tanda-tanda tersebut digunakan. Dan yang ketiga Budaya di mana kode-kode dan tanda-tanda ini beroperasi (The culture within which these codes and signs operate.)

Beberapa yang melihat cara berpikir semiotik John Fiske kemudian menerapkannya kedalam kajian film dan gambar bergerak. Vera, (2014) misalnya menjelaskan bahwa 3 langkah John Fiske dalam semiotika sebenarnya tergambar dalam sistem tanda film, Level pertama adalah level realitas dimana peristiwa (event) ditandakan (encoded) dengan tanda-tanda yang mewakili realitas nyata peristiwa, yang mana dapat dicermati melalui pemilihan tampilan busana, lingkungan, gerakan non verbal, gesture, suara, latar belakang dan waktu dalam adegan film. Level kedua adalah level representasi dimana tanda-tanda yang berperan memunculkan makna representatif adalah tanda-tanda bersifat teknis (encoded electronically) yang mampu menaikan pemahaman lebih terhadap event seperti teknik pengambilan gambar, kamera, colorgrading, lighting, Musik, Instrumen, foto gambar, transisi, teknik-teknik ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang membuat karakter, narasi, plot, action, dialog dapat ditampilkan sesuai dengan nilai yang diinginkan pembuat film (pengaktualisasian melalui kode teknis). Level ketiga adalah level ideologis, dimana tanda-tanda disistematisasikan (organisasi, dan kategorisasi) dalam tanda-tanda bermakna ideologis. Dimana makna ideologis ini disesuaikan dengan nilai idealisme pembuat film.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Episode 1

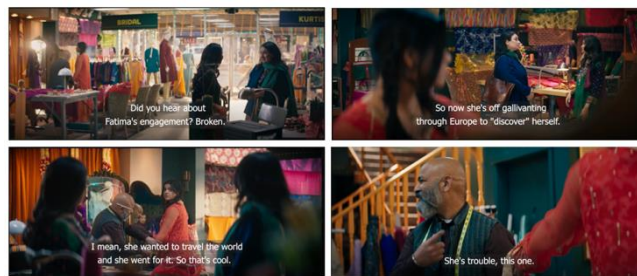


Sumber: Penulis, 2025

**Gambar 1. Episode 1 Ms. Marvel
(Durasi :01.04 – 01.40)**

Adegan Pembuka dimana protagonis dari serial TV, Kamala Khan sedang berimajinasi tentang sosok pahlawan yang diidolakan yaitu *Captain Marvel* yang berhasil menyelamatkan dunia.

- Teknik kamera : *Eye Level*
- Di adegan ini penonton ditunjukkan bahwa Kamala Khan sedang mengidolakan sosok Captain Marvel karena keberhasilannya dalam menyelamatkan dunia.



Sumber: Penulis, 2025

**Gambar 1. Episode 1 Ms. Marvel
(Durasi :13.11 – 13.31)**

Adegan dimana protagonist dari serial TV, Kamala Khan mendengarkan obrolan ibu ibu mengenai sosok Fatima yang membatalkan acara pertunangan karena si Fatima yang hendak ke Eropa untuk “lebih mengenali” dirinya.

- Teknik kamera : *Eye Level, Over Shoulder View, Group Shot*
- Di adegan ini penonton ditunjukkan bahwa keluarga dan kerabat Khan yang masih memegang teguh tradisi Asia (khususnya mengenai pertunangan) yang cukup ditentang oleh Kamala Khan yang lebih mendukung tradisi Barat yang ditunjukkan oleh sosok Fatima, namun dianggap bermasalah oleh kerabat dari Kamala Khan.
- Di adegan ini penonton ditunjukkan bahwa keluarga dan kerabat Khan yang masih memegang teguh tradisi Asia (khususnya mengenai pertunangan) yang cukup ditentang oleh Kamala Khan yang lebih

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

mendukung tradisi Barat yang ditunjukkan oleh sosok Fatima, namun dianggap bermasalah oleh kerabat dari Kamala Khan.



Sumber: Penulis, 2025

**Gambar 3. Episode 1 Ms. Marvel
(Durasi :19.45 – 20.15)**

Adegan dimana Kamala Khan yang merasa bangga karena berhasil membuat kostum dari idolanya, *Captain Marvel* namun masih merasa tidak percaya diri

- Teknik kamera : *Eye Level, Over Shoulder View, Medium Close Up*
- Di adegan ini penonton sekali lagi ditunjukkan kepada bagaimana Kamala Khan sangat mengidolakan sosok *Captain Marvel* yang terlihat dari bagaimana si Kamala Khan merasa bangga setelah memakai kostum *Captain Marvel* namun terlihat bahwa si Kamala Khan masih merasa tidak percaya diri terutama pada bagian pinggang bawah yang menurut dia terlalu ketat, sehingga Kamala Khan memutuskan untuk menambahkan “elemen Asia” pada kostum buatannya dengan menutupi bagian pinggang bawahnya dengan kain.



Sumber: Penulis, 2025

**Gambar 4. Episode 1 Ms. Marvel
(Durasi :20.29 – 22.11)**

Adegan dimana Kamala Khan berkonflik dengan orangtuanya perihal keikutsertaannya dalam acara *Avengers Con*

- Teknik kamera : *Eye Level, Over Shoulder View, Medium Close Up, Group Shot*
- Di adegan ini penonton sekali lagi ditunjukkan kepada bagaimana Kamala Khan yang ingin mengekspresikan diri dengan mengikuti acara *cosplay* sebagai idolanya *Captain Marvel* namun ditahan oleh orangtuanya yang menganggap acara *Avengers Con* adalah acara haram dan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

memberikan syarat bahwa Kamala Khan wajib didampingi oleh *Abbunya* (ayah) dan hanya boleh disana selama 2 jam. Selain itu, ditunjukkan juga bahwa orangtuanya hanya memperbolehkan Kamala Khan memakai kostum yang dipilihkan oleh orangtuanya yang lebih menunjukkan pakaian tradisional dari keluarga mereka. Disini diperlihatkan juga bahwa orangtua Kamala Khan melarang putrinya untuk berpakaian secara minim (menurut anggapan orangtuanya) seperti remaja wanita yang lain.



Sumber: Penulis, 2025

Gambar 5. Episode 1 Ms. Marvel
(Durasi : 23.26 – 24.13)

Adegan dimana Kamala Khan sedang berkeluh kesah dengan sahabatnya mengenai perilaku orang tua dan kerabatnya.

- Teknik kamera : *Eye Level, Over Shoulder View, Medium Close Up*
- Di adegan ini ditunjukkan kepada bagaimana Kamala Khan yang berkeluh kesah terhadap sahabatnya (Bruno Carrelli) yang merupakan orang putih mengenai perilaku orang tua dan kerabatnya yang masih memegang kuat tradisi Asia, namun disini Bruno lah yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri Kamala Khan dengan meyakinkannya bahwa gadis coklat pun dapat menyelamatkan dunia.

Episode 1 cenderung menggambarkan sosok Kamala Khan yang merupakan orang Pakistan yang tinggal di Amerika yang mengidolakan sosok *Captain Marvel* namun keinginannya untuk mengekspresikan diri seringkali tertahan karena aturan tradisi dan norma yang masih melekat pada keluarga dan kerabatnya. Sehingga disini seringkali Kamala Khan mencari sosok untuk bersandar terutama pada idolanya, Captain Marvel dan sahabatnya Bruno Carrelli.

Episode 2



Sumber: Penulis, 2025

Gambar 6. Episode 2 Ms. Marvel
(Durasi : 09.11)

Adegan masjid yang menggambarkan hirarki kuasa seorang pemuka agama Islam

- Teknik kamera : *Low Angle*

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Adegan ini menunjukkan hirarki seorang pemuka agama Islam yang dianggap sebagai seseorang yang memiliki posisi lebih tinggi berdasarkan dari teknik pengambilan gambar yang menggunakan Frog Eye.



Sumber: Penulis, 2025
Gambar 7. Episode 2 Ms. Marvel
(Durasi : 09.34-10.08)

Adegan masjid yang menggambarkan perbedaan hirarki pada pria dan wanita

- Teknik kamera : *Eye Level, Long Shot*
- Adegan ini menunjukkan perbedaan posisi patriarki pria dan wanita pada lingkungan Masjid, dimana digambarkan bahwa tempat pria duduk lebih terawat daripada tempat wanita. Selain itu digambarkan juga bahwa tempat wanita duduk terdapat pembatas sehingga mereka tidak dapat melihat pemuka agama secara langsung, berbeda dengan tempat pria duduk yang tidak dibatasi sehingga mereka dapat melihat sang pemuka agama secara langsung.

Episode 2 cenderung menggambarkan komunitas Pakistan di sekitar Kamala Khan menunjukkan sisi religiusitas dimana hampir seluruh adegan dari Episode 2 ada di Kawasan Masjid. Namun Episode 2 ini juga menggambarkan hirarki atau posisi pada orang-orang yang terdapat di Kawasan Masjid tersebut dimana hirarki atau posisi tertinggi seringkali ditonjolkan kepada sosok pemuka agama Islam yang seringkali diambil dengan teknik *frog eye* dan pada adegan *longshot* sekalipun juga ditunjukkan posisi duduk pemuka agama yang lebih tinggi.

Wanita Pakistan sayangnya seringkali digambarkan sebagai sosok dengan hirarki atau posisi paling rendah dimana hal tersebut ditunjukkan dari adegan tempat duduk wanita yang paling tidak terawat dan terdapat pembatas yang menghalangi mereka untuk melihat pemuka agama secara langsung yang dianggap cara mereka untuk mempertahankan kehormatan dan kesucian di Masjid. Dimana sekali lagi bahwa penggambaran utama tradisi Timur Tengah yang mengutamakan patriarki berbeda dengan kebudayaan barat yang fokus pada kesetaraan gender dan *counter patriarki*.

Nivedana: Journal of Communication and Language

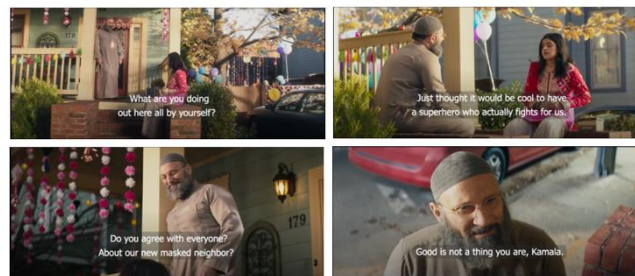
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Episode 3



Sumber: Penulis, 2025
Gambar 8. Episode 3 Ms. Marvel
(Durasi : 10.14-11.16)

- Adekan agen Amerika memasuki area Masjid (tempat yang dianggap suci) tanpa melepas sepatu
- Teknik kamera : *Eagle Eye View, Low Angle, Frog Eye*
 - Adegan ini menunjukkan bagaimana orang Pakistan dipandang oleh orang kulit putih dimana seorang agen Amerika dengan seandainya memasuki Masjid tanpa surat perintah tanpa melepas alas kaki. Namun, pada adegan yang berfokus kepada agen Amerika, kamera seringkali menggunakan teknik *angle low angle* maupun *frog eye view* yang menggambarkan posisi agen Amerika yang tetap berkuasa meskipun berada di Kawasan Masjid.



Sumber: Penulis, 2025
Gambar 9. Episode 3 Ms. Marvel
(Durasi : 16.05-16.50)

- Adekan Kamala Khan yang meminta petunjuk dari Pemuka Agamanya
- Teknik kamera : *Eye Level, Low Angle View, High Angle View, Over Shoulder View*
 - Adegan ini kembali menunjukkan bagaimana posisi seorang Pemuka Agama di kalangan orang Pakistan. Dalam adegan ini, Kamala Khan kembali meminta saran dari seorang Pemuka Agama yang dimana bisa dilihat Pemuka agama ini memiliki kedudukan yang spesial dimana pada adegan pertama, gambar Pemuka Agama diambil dengan teknik *low angle* yang sekali lagi menunjukkan kedudukannya sebagai pemimpin Agama, namun menariknya kamera perlahan lahan mengubah *angle* menjadi *eye level* dan akhirnya *high angle view*, dimana hal ini terkesan menunjukkan seorang Pemuka Agama yang mau merendahkan dirinya dalam memberikan pelajaran kepada Kamala Khan.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id



Sumber: Penulis, 2025
Gambar 10. Episode 3 Ms. Marvel
(Durasi : 27.52-29.42)

Adean tari tradisional dari keluarga dan kerabat Kamala Khan

- Teknik kamera : *Medium Long Shot*
- Adean ini menunjukkan adean tari tradisional pada saat acara pernikahan dari kakak Kamala Khan, dimana adean ini menggambarkan kebanggaan mereka dengan cara menari kelompok secara tradisional.

Episode 3 secara implisit menggambarkan kebanggaan orang Pakistan terhadap tradisi mereka, dari sisi agama maupun kultural. Namun, episode 3 juga menunjukkan bagaimana orang Pakistan dipandang lebih rendah secara posisi kultural oleh orang putih yang dimana hal itu ditunjukkan dari *angle* kamera pada orang Putih yang selalu diambil dengan teknik *low angle*, bahkan dihadapan Pemuka Agama sekalipun. Episode 3 juga sekali lagi memperkuat implikasi hubungan tidak seimbang antara kelompok minoritas islam Pakistan dengan warga kulit putih Amerika.

Episode 6



Sumber: Penulis, 2025
Gambar 11. Episode 6 Ms. Marvel
(Durasi : 08.16-10.00)

Adean agen Amerika yang lagi lagi memasuki area Masjid (tempat yang dianggap suci) tanpa melepas sepatu

- Teknik kamera : *Eagle Eye View, Low Angle*

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
 Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Adegan ini sekali lagi menunjukkan bagaimana orang Pakistan dipandang oleh orang kulit putih dimana seorang agen Amerika dengan seenaknya memasuki Masjid tanpa surat perintah tanpa melepas alas kaki. Pada adegan yang berfokus kepada agen Amerika, kamera seringkali menggunakan teknik *angle low angle* maupun *frog eye view* yang menggambarkan posisi agen Amerika yang tetap berkuasa meskipun berada di Kawasan Masjid. Namun, adegan pada episode 6 ini juga diperkuat dengan adanya agen Amerika yang hendak memaksa masuk area yang dianggap suci, dimana disini adegan agen Amerika juga diambil dengan teknik *low angle* yang menggambarkan mereka lebih berkuasa.

Episode 6 secara eksplisit dan representative menggambarkan hubungan barat dan timur yang tidak berimbang secara hubungan kekuasaan. Dimana barat lebih unggul secara posisi dibandingkan timur, termasuk mendeterminasi kepentingan siapa yang lebih harus didahulukan, yakni kepentingan barat dibandingkan kepentingan timur. Kelompok barat merasa yang menjaga keamanan dunia, merasa paling benar mendefinisikan kejahatan, terorisme, dan bahaya jauh lebih baik dari kelompok timur. Hal ini digambarkan melalui komunikasi antara Syaikh dan Agen perempuan Amerika yang sangat tidak berimbang dimana si Agen menggunakan otoritas kuasanya, dan alasan “keamanan” untuk melanggar ranah privasi minoritas muslim Pakistan di rumah ibadah mereka, termasuk dalam hal ini menerabas dan bersikap tidak sopan demi mempertahankan perdamaian ala Amerika.

Stuart hall (Hall, 1997) pernah menyebutkan bahwa teks media adalah cara pemilik media menampilkan manusia, ide dan gagasan, bahkan peristiwa. Oleh sebab itu seringkali teks media adalah hasil dan gagasan berpikir dari yang menciptakan teks tersebut. Sejarah panjang telah mencatat bahwa ideology dominan manusia saat ini. Konsisten diterapkan dan dijalankan bahkan dalam tahap yang sangat menghegemoni masyarakat, karena dipengaruhi oleh konsistensi teks media memberi gambaran tentang nilai-nilai dan ideology yang berlaku di masyarakat (Ayu et al., 2021; Bennett & Woollacott, 1987; Herlina, 2018; Renger & Solomon, 2013; Sari & Haryono, 2018; Surahman, 2015). Ide, gagasan, pemikiran yang jarang bahkan tidak ditampilkan di media, atau tidak menjadi teks media, punya kecenderungan dilupakan, diabaikan. yang bila ide dan gagasan tersebut kemudian mempunyai pengaruh sosial, kelompok yang gagasannya tidak dimediasi oleh teks media massa akan punya kecenderungan untuk menjadi kelompok yang akan dikalahkan oleh ide kelompok dominan, dan menjadi kelompok yang akan mengalami hegemoni budaya kelompok dominan.

Hal ini termasuk ketika membicarakan hubungan rasial dan etnis di masyarakat. Bagaimana masyarakat menanggapi hubungan antar rasial dan antar etnis, sangat dipengaruhi dari bagaimana hubungan itu ditampilkan dan dilanggengkan dalam teks media (Al-wazedi, 2018; Dewi, Abdullah, Maryani, & Suganda, 2017; Landis, 2019). Saat ini kita memang tidak dihadapkan dengan kondisi kritis hubungan antar

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

rasial dan etnis seperti perbudakan, genosida, peperangan, kebencian, diskriminasi. Namun fakta bahwa masih ada kasus-kasus rasial yang terjadi pada sekelompok Ras dan Etnis menjadikan isu Rasial dan Etnis sangat sulit untuk hilang dari bahan diskusi akademis.

Hollywood sebagai kiblat perfilman dunia, adalah sumber dari berbagai bentuk representasi dan hegemoni kebudayaan yang sekarang kita jalani. Setidaknya telah banyak penelitian tentang film-film terbitan Hollywood yang merepresentasikan hubungan Amerika dengan Negara-negara dunia (Al-wazedi, 2018; Modarres, 2022; Paramita & Chaniago, 2018) Bagaimana Hollywood menggambarkan hubungan antar kelompok dalam film-film mereka memberi gambaran kondisi hubungan antar rasial saat ini. Maka ketika kemudian serial televisi *streaming* Ms Marvel muncul dengan kisah dan cerita mengenai superhero perempuan muda islam berasal dari keturunan Pakistan. Salah satu kelompok minoritas yang mendapat tekanan stereotype negative sejak peristiwa pengeboman 9/11 di Amerika. Peneliti datang dengan ide untuk menganalisis bagaimana kisah ini dibawakan dan direpresentasikan, hingga potensi keilmuan apa yang bisa ditemukan berdasarkan hasil diskusi mengenai penggambaran dalam serial Ms Marvel ini.

Kelompok minoritas Islam Amerika, mungkin adalah kelompok yang paling diawasi oleh pemerintahnya karena stereotype kecurigaan akan tindakan radikal keagamaan, bahkan terorisme'. Sejak 9/11, peristiwa terkenal yang juga banyak di representasikan dalam teks-teks media populer Amerika (Landis, 2019; Modarres, 2022; Powell, 2011). Stereotype masyarakat amerika terhadap minoritas Islam terus berkembang. Amerika vs Minoritas Islam digambarkan dalam situasi mewakili dua kelompok Barat dan Timur, terjadi karena media dalam dekade terakhir memperlakukan hubungan kedua kelompok tersebut dengan gambaran-gambaran yang sangat stereotipikal dan bias (Modarres, 2022; Powell, 2011), dan hal ini dipertahankan dengan gambaran hubungan keduanya dalam media-media populer Amerika (Al-wazedi, 2018)

Hubungan antara barat dan timur adalah kisah lama penjajahan yang tersisa sampai saat ini, sedikit cerita, penjajahan yang dilakukan bangsa Eropa terhadap wilayah-wilayah dunia memunculkan perasaan superioritas “barat” terhadap “timur”, hal ini kemudian mempengaruhi hubungan sosial, politik, budaya antara “west” dan “east” sebagai dampak dari hubungan penjajahan tersebut. meskipun cerita penjajahan itu telah lama selesai. Peninggalan superioritas barat terhadap timur masih melekat dalam lika-liku hubungan sosial, politik, budaya kita. Jurang pemisah antara barat dan timur ini muncul karena pandangan bahwa barat sebagai bangsa yang “lebih baik” secara ilmu pengetahuan, hubungan sosial, kebudayaan, politik, menganggap sebagai bangsa yang layak untuk menilai hubungan sosial dan kebudayaan bangsa lain, termasuk bangsa “timur”. Pemisahan ini menciptakan bangsa lain diluar bangsa barat (*Occident*) akan dipandang sebagai “yang lain” atau *orient* (Sunardi & Mustofa, 2021; Yoon, 2017). Problematika kembali muncul ketika pandangan barat terhadap timur ini, kemudian disepakati oleh masyarakat timur, mereka mengakui bahwa mereka tidak lebih superior dari bangsa barat. Kondisi inilah yang melahirkan kembali kolonialisme gaya baru

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

(postkolonialisme), yang membuat kembali bangsa barat menjajah bangsa timur, bukan secara fisik, tetapi secara nilai-nilai sosial dan kebudayaan.

Pemahaman superioritas barat menguasai penilaian terhadap kebudayaan lain diluar mereka, kemudian dikenal sebagai cara pandang Orientalisme. Yoon, (2017) melihat bahwa orientalisme memunculkan sudut pandang yang terkadang miskin perspektif terhadap kebudayaan timur, sebagai upaya barat mencoba mengenal timur dengan pengetahuan yang mereka miliki, hal ini membuat mereka melihat kebudayaan timur hanya sebagai satu, padahal budaya timur punya keragaman cultural, yang sulit didefinisikan dalam satu perspektif.

“Orientalism as an interactive epistemic process through which westerners formed knowledge of the Orient by making sense of what they saw and experienced in the region both with the help of multiple conceptual repertoires readily available to them – including a series of binary oppositions (rational–irrational, moral–amoral, creative– unimaginative), cultural relativism, pacifism and socialism – and in negotiation with, although with different degrees of intensity, differing patterns of local knowledge they encountered there (Yoon, 2017).”

Pandangan orientalisme yang sering kali dimunculkan dalam produk-produk budaya populer barat, termasuk diantaranya adalah media film telah memunculkan stereotype yang terkadang keliru terhadap keragaman budaya-budaya Timur. Sinha, (2017) telah menyebutkan bahwa sikap orientalisme barat terhadap orang Asia, telah memunculkan pandangan yang hati-hati dalam merepresentasi pria berkulit putih, sedangkan orang Asia dipandang dalam pemikiran eksotis, dengan sikap kasar, dan berkemampuan bela diri yang baik.

Amerika sebagai barat dan minoritas islam Amerika sebagai Timur, telah memunculkan hubungan ketegangan Amerika merasa berhak untuk mendefinisikan apa yang terbaik untuk kelompok minoritas Islam, tergambar dalam film-film patriotik amerika hingga film-film superhero yang acap kali menjelaskan bagaimana hubungan amerika dan islam adalah persoalan Amerika sebagai nasionalisme dan minoritas islam sebagai kelompok teroris (Holliday, 2020; Powell, 2011). Meskipun kesadaran untuk mendukung minoritas muslim amerika mulai digaungkan dan mendapat perhatian publik, stereotipikal untuk kelompok muslim minoritas di amerika masih terus terjadi.

Gambaran hubungan ini terwakili dalam tayangan Ms. Marvel, melalui munculnya adegan agen dari militer Amerika, datang ke Mesjid, dengan kecurigaan bahwa masjid menyembunyikan anak-anak dengan kekuatan super power, yang punya kecenderungan untuk membahayakan keamanan nasional. Agen-agen amerika tersebut ditangkap dengan angle yang lebih rendah sehingga terlihat lebih berwenang dan berkuasa, sedangkan kelompok minoritas yang datang dan menjawab dengan satir dimasukan dalam tayangan dengan angle kamera lebih tinggi menunjukkan posisi mereka sebagai minoritas di Amerika bahkan ketika itu di dalam tempat suci peribadatan mereka sendiri.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id



Sumber: Penulis, 2025

Gambar 12. Penggunaan teknik kamera *Slightly low angle* untuk menunjukkan kuasa dan power agen pengendali kerusakan Amerika. Gambar tengah *slightly high angle* untuk menunjukkan posisi subordinat kelompok minoritas muslim Pakistan Amerika. Gambar kanan – *low angle* dari Syaikh Masjid ke Agen Amerika menunjukkan posisi subordinat muslim Pakistan dibandingkan otoritas Amerika.

Posisi *occident* dan *orient* antara Amerika dan Muslim Amerika, kembali digambarkan dalam adegan ketika Agent Pengendali Kerusakan Amerika menjelaskan mengenai apa yang aman dan tidak aman bagi kelompok minoritas muslim Amerika persoalan dua remaja Pakistan Amerika yang memiliki super power, para agen ini memutuskan mereka berbahaya dan dapat mengancam keselamatan syekh dan penganut agama dalam masjid dan semua yang ada dalam masjid harus tunduk kepada Amerika. Dalam perspektif yang lebih dalam hubungan Occident dan orient, ini semakin jelas ketika agent perempuan Pengendali kerusakan Amerika berdialog dengan Syaikh masjid muslim Pakistan. Muncul gambaran bahwa Syaikh adalah orang yang tradisonal karena fokus pada Quotes Alquran, sedangkan Agent Pengendali Kerusakan Amerika, ditampilkan lebih memperhitungkan situasi keamanan yang saat itu terjadi, menganggap dirinya lebih rasional dibandingkan Syaikh. Bahkan meskipun dilindungi oleh undang-undang privasi Amerika, warga minoritas tidak mendapat previllage tersebut karena berakhir semua lokasi masjid di sweaping oleh petugas pengendali kerusakan.

Sedikit gambaran diperkuat dengan tanda-tanda visual yang kuat untuk menunjukkan situasi bagaimana hubungan minoritas muslim timur-tengah dengan pihak berwenang Amerika yang penuh ketegangan. Memberi gambaran bagaimana media-media Amerika utamanya media Populer merespon hubungan nyata pemerintah Amerika dengan kelompok minoritas. Kecurigaan Amerika terhadap kelompok minoritas Islam masih belum berakhir dalam waktu dekat. Siaran TV Streaming Ms. Marvel adalah adaptasi dari comic dengan judul yang sama yang dibuat oleh Sana Amanat, G. Willow Wilson, Adrian Alphona, yang membayangkan perubahan hubungan antara Amerika dengan minoritas imigran muslim yang ada di Amerika. Seperti yang disebutkan Landis, (2019) saat meneliti perubahan budaya komik di Amerika sejak keberadaan Ms Marvel, *Comic* atau Komik Ms Marvel dengan Kamala Khan sebagai karakter fiktif datang membawa perubahan dalam dunia superhero Amerika yang selama ini di dominasi oleh perempuan *blonde* berkulit putih.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

The first collected volume Ms Marvel, Vol. 1: No Normal won the prestigious Hugo Award for Best Story in 2015, demonstrating that Ms Marvel has left a noticeable impact on the comic and graphic novel community, in spite, or perhaps because, of her racial, ethnic and religious differences. Notably, Ms Marvel productively uses and reimagines narrative and visual comic book tropes and characters to craft a specifically South Asian/American diasporic text. Its producer and writer, Sana Amanat and G. Willow Wilson, respectively, make clear that Kamala's own fantastic coming of age draws on the personal experience of the text's creators, and subsequently speaks directly to a South Asian/ American and Muslim identity.(Landis, 2019)

Dalam serial komik Ms, Marvel Kamala Khan sebagai minoritas perempuan muslim Pakistan-Amerika adalah Ms Marvel keempat, setelah Carol Danvers, Sharon Ventura, Karla Sofen. Namun deskripsi lebih lanjut dari artikel-artikel komik dan jurnal-jurnal penelitian komik terdahulu menjelaskan peran Kamala Khan sebagai Alter Ego dari Carol Danvers, seorang pahlawan perempuan amerika dengan rambut *blonde* dan secara rasial berkulit putih. Dimana Ms Marvel kedua, Sharon Ventura, dan Ms Marvel ketiga Karla Sofen memiliki *trait* sejenis dengan Carol Danvers (perempuan ras kulit putih dan berambut *blonde*)(Landis, 2019; Modarres, 2022; Portwood-stacer & Berridge, 2015).

Komik Kamala Khan Ms Marvel dianggap sebuah masterpiece karena membawa representasi perubahan dan *counter* terhadap stereotype dominan Amerika dan barat tentang kelompok minoritas muslim Amerika dan kelompok imigran timur tengah termasuk hubungan amerika dengan timur tengah. Yang sering kali muncul dalam separasi Occident (West) dan Orient (East). Landis, (2019) menyebutkan keberadaan Ms. Marvel telah me-*Reimagining* narasi barat tentang timur dalam visual dan teks-teks budaya populer Amerika utamanya tentang ekstrimisme dan fanatisme timur tengah, Modarres, (2022) menyebutkan Ms Marvel sangat *notable* atau dikenal luas karena membawakan kisah superhero perempuan minoritas islam Pakistan-Amerika yang taat menjalankan keagamaannya dalam situasi yang membutuhkan atensi persoalan penggambaran stereotype negatif tentang islam dan timur tengah di Amerika. Dimana kisahnya dijelaskan memberi peluang terhadap diskusi hubungan antar budaya dan etnik antara Amerika dan Islam, setelah stereotype negative islam ekstrimis. Kent (dalam Portwood-stacer & Berridge, 2015) yang menulis *UNVEILING MARVELS: MS. MARVEL AND THE RECEPTION OF THE NEW MUSLIM SUPERHEROINE* menjelaskan bahwa kisah Kamala Khan sebagai Ms Marvel merepresentasi perempuan muslim yang menabrak tradisi, sesuatu yang berbeda selama ini dengan stereotype hegemonic media populer Amerika yang menggambarkan sentiment orientalism perempuan muslim dan timur tengah.

Dengan segala pujian terhadap komik Ms Marvel sebagai representasi perubahan dan *counter* narasi stereotype terhadap perempuan muslim, dan masyarakat Muslim Minoritas Timur Tengah secara menyeluruh.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Series televisi streaming Ms Marvel diharapkan membawa trait yang sama dari komiknya, untuk membahas diskusi hubungan antar ras dan etnis dalam posisi yang lebih inklusif dan menjembatani diskusi terhadap stereotipe orientalisme yang selama ini terbangun antara warga Amerika dengan imigran minoritas timur tengah, yang dikucilkan dan dianggap ekstrimis, dan Amerika datang sebagai pahlawan yang mengatur eksistensi kelompok timur tengah.

Ms. Marvel adalah Series TV Streaming superhero yang menjelaskan superhero yang datang dari kalangan minoritas Amerika, Minoritas Muslim Pakistan. Diharapkan menjadi teks budaya populer yang membawa angin segar terhadap diskusi orientalisme. Hal ini membawa intrik karena menampilkan superhero perempuan yang datang dari kelompok minoritas yang paling dicurigai aktivitasnya di Amerika. Meskipun diharapkan akan menjadi perwakilan/ikon minoritas dalam film superhero, Namun bagaimana Ms. Marvel diceritakan dan digambarkan dalam series televisi streamingnya sekali lagi mengeluarkan ingatan hubungan Occident dan orient antara kelompok warga Amerika dan imigran timur tengah. Sebagai superhero, Kamala, remaja Amerika keturunan Pakistan, digambarkan dengan sifat-sifat yang sangat kurang sisi kepahlawanan, Kamala hanya remaja perempuan biasa, dengan segala intrik yang dialami oleh remaja perempuan pada umumnya. Tidak masalah sampai, kemudian melihat bahwa remaja perempuan Pakistan ini bergerak dengan cara-cara yang sangat Amerika, melupakan sisi Pakistannya, hidup menyukai karakter hero *Captain Marvel Carol Danvers* seorang kulit putih, dan punya teman laki-laki kulit putih dimana dia sangat bergantung, untuk berbagai macam keputusan hidup, termasuk ketika mengambil jalan manusia super.

Apalagi bila melihat keseluruhan cerita, ciri kepahlawanan Kamala sebagai Ms. Marvel adalah mencontoh dari tokoh superhero Perempuan terbaik Amerika Captain Marvel, dengan segala kekurangan sebagai manusia yang terlahir dari kelompok minoritas. Karakter Kamala yang menjadi Ms. Marvel digambarkan sebagai perempuan dengan tradisi Muslim Pakistan namun dengan cita-cita dan gaya hidup yang sangat Amerika, mulai dari pilihan superhero yang digemari, cara berpakaian, cara berbahasa sangat dominan Amerika dibandingkan Pakistan. Pertanyaan yang paling mendasar, mengapa Ms. Marvel tidak seperti superhero remaja Amerika pada umumnya, bayangkan saja Spiderman Peter Parker, atau Spider Girl Gwen Stacy yang akhir-akhir ini muncul di layar perfilman dunia. Sama-sama *struggle sebagai remaja* Spiderman dan counter gendernya tetap konsisten dengan tindakan kepahlawanan (*Heroic Action*) mereka. Membantu polisi menangkap penjahat, bekerja sama menyelamatkan dunia dengan kesan-kesan yang heroik namun tetap dengan kecanggungan sebagai remaja. Gambaran Kamala sebagai superhero remaja perempuan tidak digambarkan demikian. Semua episode berfokus terhadap sisi perjuangan Kamala menghadapi problem keluarga, mencari eksistensi diri, hingga mendefinisikan jadi diri sebagai remaja perempuan Amerika (bukan Pakistan) ditengah kelompok mayoritas Amerika, sambil mejjajal kekuatan supernya. Film Ms. Marvel seolah hanyalah film remaja puber dengan kekuatan super yang *struggle* mencari eksistensi diri. Dibandingkan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

sebuah film superhero dengan tindakan heroik. Satu-satunya adegan heroik yang ia lakukan adalah mencegah kehancuran dunia dengan menghentikan orang dari dunia lain, terlihat heroik sampai kemudian disadari bahwa Kamala bukanlah orang yang benar-benar menghentikan kehancuran dunia namun karakter antagonis dunia lain yang melakukannya. Adegan terakhir dimana adegan penuh dengan pertempuran, malah menunjukkan bagaimana Agen Pengendali Kerusakan Amerika mencoba menangkap Kamala dan temannya yang mempunyai kekuatan super. Sebuah cerita yang bahkan jauh dari cerita kepahlawanan.

Perbandingan Captain Marvel dan Ms Marvel yang kontras dalam tayangan Ms Marvel, menunjukkan bagaimana sekali lagi Occident dan Orient ditempatkan dalam nalar paling mudah dipahami untuk memberi gambaran situasi bahwa *the only heroes are the hero who life with the American way of freedom*. Sebagai *super human* Kamala harus hidup dengan cara-cara hidup Amerika bila kemudian ingin diakui sebagai seorang pahlawan. Kamala sebagai *Orient* harus memahami bahwa jalan yang dia pilih sebagai pahlawan harus ditentukan dengan cara-cara yang sangat *Occident*, Kehendak bebas Amerika, tindakan kepahlawanan dengan cara amerika yang disimbolkan dalam sisi Captain Marvel adalah tujuan Kamala bila ingin menjadi superhero. Jalan hidup Kamala sebagai super hero harus ditentukan dengan cara-cara yang sangat Occident, meniru idolanya Captai Marvel, dan mendapat rekomendasi dari teman kulit putihnya. Teman-teman Kamala, bahkan yang punya kemampuan Super yang berasal dari kelompok minoritas islam.

Meskipun banyak penelitian diluar sana menceritakan bagaimana Komik Ms Marvel datang dengan cara-cara mendiskusikan hubungan antara dua kebudayaan (Amerika dan Muslim), hingga bagaimana negosiasi kultural terjadi guna menghilangkan Stereotype Islam Amerika sejak peristiwa 9/11. Apa yang ditampilkan dalam series tv Ms Marvel, dalam makna yang paling halus membangun interpretasi perlakuan orientalisme. Adegan dalam film mencoba mepertontonkan bagaimana komunitas Islam Amerika menanggapi tekanan yang datang dari otoritas Amerika, dengan cara-cara yang halus dan satir namun dengan cara yang sangat Amerika, bahkan sang Syaikh harus mengutip Abraham Lincoln untuk menjelaskan hak dan kebebasannya sebagai komunitas islam Amerika menjadi hal yang perlu ditinjau kembali, apakah harus menggunakan gaya amerika untuk hidup sebagai kelompok minoritas.

Ms Marvel memang membantu membangun interpretasi Muslim minoritas Amerika yang humble dan berbeda dari stereotyope media tentang muslim yang intolerant dan terrorist, namun serial Ms Marvel tanpa disadari tetap membangun interpretasi orientalisme karena mengesankan Amerika sebagai pihak yang memahami, dan mampu lebih baik menjelaskan hubungan antar budaya dibandingkan kelompok minoritas. Seperti yang disebutkan oleh Hall, (1997) bahwa media menggunakan tanda (atau lebih kompleks teks) untuk memberi gambaran tentang orang, nilai ideologis, dan peristiwa. Analisis orientalisme dalam series televisi streaming Ms Marvel, dapat digunakan untuk mengidentifikasi fungsi cerita pahlawan dalam realitas masyarakat lebih luas. Utamanya dalam menjelaskan hubungan antar budaya, etnis, dan ras, seiring dengan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

masifnya budaya populer di masyarakat, dan makin menterengnya kisah-kisah superhero diadaptasi dalam budaya populer masyarakat. Bila Hall datang dengan konsep tekstual media tanda yang lebih terkesan abstrak dan sangat subjektif interpretasi, maka dalam kisah superhero, superhero itu sendiri adalah tanda kompleks yang memuat entitas budaya, nilai dan peristiwa. Ms Marvel Kamala Khan sebagai superhero dalam series Ms Marvel, adalah representasi dari entitas kebudayaan Minoritas Muslim Amerika, dan Timur Tengah, dalam menghadapi peristiwa dominasi budaya populer amerika dalam membangun tekstual kebudayaan yang sangat super stereotype terhadap kelompok minoritas islam, dan timur tengah.

Kisah superhero dalam budaya populer manusia bukanlah lagi hanyalah sarana fiksi untuk memuaskan kebutuhan entertain konsumen. Lebih dari itu superhero adalah sarana untuk mendiskusikan kebudayaan dalam cara-cara yang sangat mudah dipahami oleh manusia yang bahkan bukan seorang cendekiawan maupun akademisi (Hosein, 2018; Landis, 2019; Portwood-stacer & Berridge, 2015). Banyak ahli yang telah mengemukakan bahwa media populer seperti film adalah sarana meletakkan teks representasi budaya yang efektif dan efisien karena, muatan kontennya mengadaptasi kondisi lingkungan atau realitas nyata manusia, mulai dari kebiasaan berbahasa, gaya hidup, pola konsumsi, nilai, ideologi bahkan kebudayaan (namun tentu saja dengan twist bahwa teks-teks itu di dominasi oleh budaya dominan yang menciptakan dan mengontrol media populer).

Sejak awal muncul film dan gambar bergerak, bukan hanya sekedar tayangan hiburan, yang tampil di layar Televisi atau bioskop. Film dan gambar bergerak lainnya telah disinyalir sebagai sarana bagi pemilik nilai dominan untuk melegitimasi nilai-nilai sosial, politik, budaya dan identitas didalam film (Kaklamanidou, 2011; Primada Qurrota, 2015; Proch & Kleu, 2013; Sutorini, Alif, & Sarwani, 2019). Sepanjang sejarah, film telah digunakan untuk melegitimasi superioritas kulit putih (Sinha, 2017), menyalurkan pemahaman tentang dominasi laki laki /patriarki, digunakan sebagai alat perjuangan minoritas, baik gender, maupun rasial. Bahkan digunakan untuk membangun emosi dan dukungan untuk kelompok tertentu. Jennings & Gardner, (2012) telah menyebutkan bahwa Moving Picture telah lama digunakan untuk menyampaikan pesan bernilai, atau pesan beridealisme. Dalam contohnya keduanya menunjukkan bahwa film telah digunakan untuk memperjuangkan kepentingan perempuan dalam dunia industry, termasuk industry hiburan. Di Indonesia, film juga telah digunakan untuk kepentingan penyampaian pesan idealis, beberapa hasil penelitian teks film menunjukkan persoalan ketimpangan gender, persoalan rasial, hingga ketidakadilan bagi minoritas (Oktavianus, 2018; Sabila, Rensi, Albertine, Xaixintya, & Azzahra, 2020; Surahman, 2015; Zayyana, 2021).

Sedangkan Renger & Solomon, (2013) telah melihat bahwa film telah digunakan untuk memuat pesan-pesan representasi dimana, kelompok-kelompok minoritas tampaknya diserang melalui potongan adegan-adegan dalam film.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

ever since the movie's release, critical and popular opinions have advanced many different perspectives. A rather large number of people have found diverse reasons for considering 300 offensive. one aspect of this critique revolves around its so-called homophobia, for example, in the scene in which Leonidas arrogantly calls the Athenians "those phi- losophers and boy-lovers." others vituperate the movie for its supposed fascist ideals, pointing out uncanny parallels between the Spartan society and the "Third Reich": the extreme nationalism, the mutual equality of the Spartiates and their superiority to the helots, the (primitive) genetic selec- tion, and considering women as breeding machines for an ideal fighting elite.(Renger & Solomon, 2013)

Dengan kata lain ketika sebuah film dan gambar bergerak lainnya termasuk series televisi, mengusahkan keterwakilan etnik dan sara seperti yang dilakukan dalam beberapa film superhero Marvel Cinematik Universe. Maka dapat disinyalir bahwa film-film tersebut memuat pesan representasi pembuat film. Film-film tersebut diduga memuat pemahaman nilai dan idealis pembuat film perihal peristiwa, atau tokoh yang ditampilkan dalam film. Mengelaborasi superhero sebagai tanda kultural, dengan teknologi media populer televisi yang makin maju dan advance, kita akan menemukan sebuah sarana yang sangat luar biasa untuk membangun diskusi-diskusi hubungan antar budaya yang selama ini hilang karena ketakutan stereotype masyarakat. Media film lebih mudah dipilih karena kontennya lebih mudah diterima dibandingkan teks-teks media lain. Misalnya saja orang lebih sulit mendiskusikan gender secara langsung di media nyata, namun ketika dibawakan dalam film dengan tema superhero, diskusi gender seperti peran perempuan dipertukarkan dengan peran laki-laki seperti yang muncul dalam beberapa cerita marvel, bisa diterima oleh penonton dengan lebih baik. Orang tidak banya bertanya mengapa Captai Marvel seorang perempuan, atau leading heronya perempuan, bahkan minoritas Gender seperti LGBT ketika ditayangkan dalam film superhero, tidak menjadi begitu polemic di Indonesia dibandingkan dengan mendiskusikan LGBT secara langsung.

Apalagi dalam dekade terakhir film-film superhero Indonesia mulai menjadi populer dan diterima baik di Indonesia. Dari Gundala (2019) yang mengadopsi dari komik berjudul sama, kemudian Sri Asih (2022) yang masih dalam satu Universe Bumi Langit, Gatot Kaca (2022) yang mengadaptasi karakter pewayangan tradisional namun dibawakan dengan konteks kehidupan masa kini dan Virgo The Sparkling (2022) film super hero remaja perempuan dengan potensi cerita, karena membawa kisah tentang perjuangan remaja perempuan Virgo untuk mengendalikan kekuatan super powernya dan mencari eksistensi diri (sekilas mirip dengan Ms. Marvel). Popularitas film-film disebutkan diatas, bisa dilihat sebagai Potensi untuk medistribusi pesan-pesan representasi diskusi kebudayaan, etnis, dan ras, apalagi Indonesia sebagai miniature dunia dengan potensi konflik etnis yang tinggi karena menghubungkan lebih dari 300 etnis dalam

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

satu Negara. Cerita populer superhero dalam salah satu media paling dinikmati di Indonesia bahkan dunia, mungkin adalah kunci untuk membangun diskusi multicultural dalam tahapan yang belum pernah bisa dibayangkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Meskipun datang dengan ide keterwakilan kelompok minoritas dalam dunia superhero Amerika yang stereotipikal kulit putih dan blonde, series Televisi Streaming Ms. Marvel, belum bisa mendeliver pesan keterwakilan itu dengan baik sebaik comic-counterpartnya. Hal ini malah membangun pemaknaan yang justru mengingatkan kembali akan hubungan orient dan occident, yang sekali lagi memberi rentang terhadap gambaran dan representasi hubungan amerika dan kelompok minoritas timur tengah Asia. Serial Ms Marvel dalam cara yang paling terbaik mencoba memberikan potensi untuk diskusi hubungan antara Amerika dengan kelompok minoritas Asia Timur Tengah, namun berakhir dengan tanda-tanda heroic yang terlalu amerika sehingga membangun interpretasi bahwa, jalan kebenaran paling heroic adalah jalan kebenaran Amerika dan hal ini justru sekali lagi membahwa diskusi hubungan timur dan barat dalam cerita panjang tanpa akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-wazedi, U. (2018). I Am the Maker of My Image: Marvel's No Normal and the Comic Book Muslim Woman . *South Asian Review*, 39(1–2), 239–251. <https://doi.org/10.1080/02759527.2018.1515716>
- Ayu, I., Dara, P., Pidada, S., Ayu, I. D., Joni, S., & Pradipta, A. D. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Medium Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–13.
- Bennett, T., & Woollacott, J. (1987). Bond and beyond: the political career of a popular hero. In *Communications and culture*.
- Dewi, R. S., Abdullah, A., Maryani, E., & Suganda, D. (2017). *Internet Memes : Representation of Indonesian Political Culture in Jakarta Gubernatorial Election 2017*. (February 2019). <https://doi.org/10.2991/icas-17.2017.45>
- Fiske, J. (2010). *Introduction to Communication Studies* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Fiske, J., & Hartley, J. (2003). *Reading Television* (2nd ed.). New York, USA: Routledge.
- Hall, S. (1997). *REPRESENTATION: CULTURAL REPRESENTATIONS AND SIGNIFYING PRACTICES* (S. HALL, ed.). SAGE Publications.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Herlina, E. (2018). Representasi Ideologi Gender di Korea Selatan dalam Drama Korea “ Because This Is My First Life .” *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 3(1), 13–27.
- Holliday, C. (2020). Contemporary Hollywood Terrorism and ‘London has Fallen’ Cinema. *London Journal*, 45(1), 146–168. <https://doi.org/10.1080/03058034.2019.1649515>
- Hosein, S. (2018). Muslim superheroes : comics , islam , and representation edited by A . David Lewis and Marin Lund , Cambridge , MA , Harvard University. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 00(00), 1–3. <https://doi.org/10.1080/21504857.2018.1480504>
- Jennings, R., & Gardner, A. (2012). *‘Rock On’: Women, Ageing and Popular Music*. Farnham, England: Ashgate Publishing Limited.
- Kaklamanidou, B. (2011). The Mythos of Patriarchy in the X-Men Films. In R. J. Gray & B. Kaklamanidou (Eds.), *The 21st Century Superhero Essays on Gender, Genre and Globalization in Film* (1th ed., pp. 61–74). McFarland & Company, Inc.
- Landis, W. (2019). Ms Marvel, Qahera, and superheroism in the Muslim diaspora. *Continuum*, 33(2), 185–200. <https://doi.org/10.1080/10304312.2019.1569385>
- Modarres, A. (2022). ‘Aamir’s just a dork’: Ms. Marvel’s re-vision of Islam in America. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 13(2), 211–224. <https://doi.org/10.1080/21504857.2021.1901757>
- Oktavianus, P. J. (2018). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babal. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 136–147. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1591>
- Paramita, S., & Chaniago, A. (2018). Representasi Identitas Tomboy Dalam Film Inside Out. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 473–502. <https://doi.org/10.30813/S:JK.V11I2.1169>
- Portwood-stacer, L., & Berridge, S. (2015). *COMMENTARY AND CRITICISM Feminism and Comics UNVEILING MARVELS: MS . MARVEL AND THE RECEPTION OF THE NEW MUSLIM*. 15(3), 522–527.
- Powell, K. A. (2011). Framing islam: An analysis of U.S. media coverage of terrorism since 9/11. *Communication Studies*, 62(1), 90–112. <https://doi.org/10.1080/10510974.2011.533599>
- Primada Qurrota, A. (2015). Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). *Simbolika*, 1(1), 16–23.
- Proch, C., & Kleu, M. (2013). Models of Masculinities in Troy: Achilles, Hector and Their Female Partners. In A.-B. Renger & J. Solomon (Eds.), *Ancient Worlds in Film and Television : Gender and Politics* (1th ed., pp. 175–194). Koninklijke Brill NV, Netherland.
- Renger, A.-B., & Solomon, J. (2013). *Ancient Worlds in Film and Television: Gender and Politics* (Vol. 4). Boston: Koninklijke Brill NV. Retrieved from <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=a0868756d875eefe8ce39060fb783447>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 1, January-March 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Sabila, N., Rensi, G. C., Albertine, M., Xaixintya, M., & Azzahra, A. N. (2020). *Potret Budaya Patriarki Dalam Film Horor Indonesia Abstrak*. (November). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.31103.23201>
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2018). Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Semiotika*, 12(1), 36. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v12i1.1542>
- Sinha, B. (2017). Managing orientalism: biography, performance, and the films of Sabu and Merle Oberon. *South Asian Diaspora*, 9(1), 83–98. <https://doi.org/10.1080/19438192.2016.1236467>
- Sunardi, J. A., & Mustofa, A. (2021). Stereotypical Image of Chinese People in Hollywood’s The Karate Kid 2010 Movie. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 131–138. <https://doi.org/10.31294/w.v13i2.10929>
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Liski*, 1(2), 119–145. Retrieved from <http://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/818/608>
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21246>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Yoon, J. pil. (2017). Reconfiguring Orientalism: Japan and Korea as Depicted by Early Twentieth-Century French Orientalist Literature. *Interventions*, 19(8), 1132–1152. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2017.1348245>
- Zayyana, S. H. (2021). Analisis Semiotika Ketimpangan Gender Dalam Film “Uang Panai Maha(R)L.” *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5(2), 173–186. Retrieved from <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3980>